

BAB III

METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua untuk didik dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dan bertanggung jawab atas pemeliharaan, perawatan dan pendidikannya.¹ Karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak menuju arah pendidikan Islam.

Agar dalam pelaksanaan pendidikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan adanya metode.² Metode pendidikan menjadi penting, karena metode merupakan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Menurut Ahmad Tafsir metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁴

Jadi metode yang dimaksud disini adalah suatu cara yang dapat digunakan dalam mendidik akhlak anak, dengan harapan agar anak memiliki akhlak yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama. Diantaranya:

A. Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Orang tua merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya, jiwanya yang masi kosong siap menerima lukisan dan gambaran.⁵ Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua selaku pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya.

Anak yang berumur sekitar 3-6 tahun memiliki kecenderungan atau sifat

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 127.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 39

³ M. Selamat Untung, *Metode Pendidikan Ala Rrosulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 111.

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 9.

⁵ M. Utsman Najati *Jiwa dalam Pandangan Para Ffilosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 253.

peniru yang sangat besar, sehingga senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi.⁶ Dalam hal ini, penggunaan metode keteladanan merupakan hal yang tepat, karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling dekat dan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menjauhkan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, kikir, penakut dan khiyanat, maka anak pun akan tumbuh dalam kebohongan, penakut, khiyanat dan jauh dari ajaran-ajaran agama.⁷

Metode keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan di utusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia. Rasul adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual.⁸

Allah menggambarkan pribadi Nabi Muhammad sebagai figur teladan yang baik bagi umat muslim disepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat. Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw. Satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlaknya. Sebagaimana firman Allah SWT



⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 143.

⁷ Nashih Ulwan, *Tarbiyatuk Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah kamalie dan Hery Noer Ali, , *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

⁸ Nashih Ulwan, *Tarbiyatuk Aulad fil-Islam*, hlm. 144



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzab : 21).⁹

Dalam tafsir mahmud Yuus dijelaskan bahwa Rosulullah menjadi teladan yang baik bagi orang-orang beriman, yang mengharapkan pahala Allah dan balasan dalam akhirat. Nabi menyampaikan petunjuk Allah dalam Qur’an kepada umat manusia, bukan semata-mata perkataan saja, melainkan juga dengan memperlihatkan teladan yang baik dalam segala hal, khususnya budi pekerti yang tinggi agar dapat dicontoh oleh umat manusia.¹⁰

Dengan demikian keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia karena Nabi Muhammad telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh setiap manusia. Sehingga orang tua selaku pendidik perlu meneladani Nabi sebagai upaya dalam pendidikan akhlak anak, karena perilaku orang tua secara sengaja atau tidak sengaja akan meresap dan bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak, baik dalam ucapan maupaun perbuatan.¹¹

Keteladanan dalam konteks pendidikan berarti memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat atau cara berfikir.¹² Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan dalam bermurah hati.
- c. Keteladanan dalam kerendah hati.

⁹ Departemen Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Jamanatul ‘Ali, 2005), hlm. 560.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*, (Jaarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), hlm. 617.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-syifa, 1998), hal. 3

¹² Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999), hlm. 178.

- d. Keteladanan dalam kesantunan.
- e. Keteladanan dalam keberani.
- f. Keteladanan dalam memegang akidah.¹³

Dalam hal ini, seorang ibu dapat mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya dalam mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arahan dan dorongan serta bimbingan dalam menghadapi kehidupan.¹⁴

Karena obyeknya adalah anak-anak, maka pemberian teladan pun harus sesuai dengan perkembangannya. Sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “*salam*”, maka orang tua harus memberikan contoh teladan dalam mengucapkan salam tersebut setiap hari, seperti ketika hendak pergi dan pulang ke rumah. Karena pemberian teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan dan peningkatan pendidikan anak. Bahkan merupakan dasar dalam pencapaian akhlakul karimah

B. Metode Adat Kebiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, karena pembiasaan mengambil peran penting dalam membentuk pribadi anak.¹⁵ Tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan dalam berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai.¹⁶ Untuk itu si pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, dengan harapan agar nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan dalam Anak Islam* hlm. 6.

¹⁴ Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Studia Press, Edisi II, 1994, hlm. 35.

¹⁵ H. Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 164.

¹⁶ A. D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 82.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.¹⁷ Untuk itu, al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar seorang anak menjadi pemurah, maka harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang sifatnya pemurah, hingga murah hati dan murah tangan menjadi tabiatnya.

Setiap orang tua tentunya menginginkan putra putrinya tumbuh dengan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam. Untuk itu, orang tua harus sedini mungkin dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa.

حدثنا ايوب ابن موسى عن ابيه عن جده أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلّم قال: ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن—(رواه الترمذی)—

“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”. (H.R At-Tirmidzi).¹⁸

Berkaitan dengan hal ini bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah membawa fitrahnya untuk cenderung menerima kebenaran.¹⁹ Salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak melalui dua faktor, yaitu : faktor internal berupa pembawaan dari anak, dan faktor dari luar berupa pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus yang, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.²⁰ Hal ini dapat dipahami dari hadits dan ayat Al-Qur’an berikut ini:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم مامن مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرّانه ويمجّسانه —(رواه البخارى)—

¹⁷ M. Abul Quasem, *Akhlak al-Ghazali*, (Bandung: Penerbit Pustaka,1988), hlm. 103.

¹⁸ Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami’us Sahih*, (Lebanon : Dar al-Kutbi, t.th), hlm. 298.

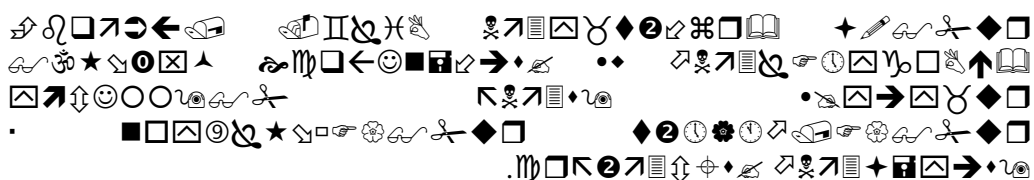
¹⁹ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 180.

²⁰ M. Arifin, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.113.

“Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Bukhori).²¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran, maka kedua orang tuanyalah yang akan membentuk anaknya. Dari sini nampak peranan pembiasaan pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menentukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.²²

Hal ini dapat dipahami pula dalam QS. An-Nahl. 16 : 17 yang berbunyi:



“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl, 78)²³

Dalam ayat ini, Allah menerangkan beberapa nikmat, yang dianugerahkan-Nya kepada umat manusia yaitu, dengan mengeluarkan kamu dari perut ibumu sedang tidak mengetahui suatu apapun, lalu diberi pendegaran, penglihatan dan pikiran.²⁴

Ayat ini memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk didik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati yang harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Dari hadits dan ayat tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah orang tua. Setelah anak diberikan pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan

²¹ Imam Abi Abdillah Muhammad, *Sahih Bukhori*, juz IV, (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah, t.th), hlm. 413.

²² Abdullah Nashih Ulwan, hlm. *Pedoman Pendidikan dalam Islam*, hlm. 59.

²³ Departemen RI. *Syaamil Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkaleema, 2009), hlm. 275.

²⁴ M. Mahmud Yunus, *Qur'an Karim*, hlm. 391.

pun harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua juga harus memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anak.

C. Metode Pemberian Nasehat (*Mauidhoh Khasanah*)

Yang dimaksud metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati.²⁵ Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan”.²⁶

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan.²⁷

Disamping itu, nasehat tidak akan membekas manakala perbuatan yang memberi nasehat tidak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan. Oleh karena itu, dalam pendidikan nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan teladan yang baik dan perantara yang memungkinkan teladan itu untuk diteladani.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl: 125, yaitu :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... (النحل: 125)

²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja,(Bandung: Rosdakarya , 1992), hlm.66

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 213.

²⁷Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 12.

²⁸Muhammad Quthb *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Ma-arif, 1993), hlm. 334.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah (kebijaksanaan-kebijaksanaan) dan pengajaran (nasehat) yang baik...”. (QS. Al-Nahl : 125).

Dalam ayat ini Allah menerangkan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada umat manusia, yaitu dengan cara kebijaksanaan, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela, memaki-maki atau dengan perkataan kasar yang jauh dari adab kesopanan.²⁹

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya harus dilakukan dengan cara yang baik pula. Salah satunya adalah dengan memberikan nasehat. Karena nasihat yang berpengaruh dapat masuk dalam jiwa dan perasaan seseorang secara langsung.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak. Karena dalam jiwa seorang anak terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, sehingga pemberian nasihat kepada anak harus diulang-ulang agar apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau tepengaruh oleh lingkungan barunya.

Menurut Tamyiz, nasehat harus mengandung tiga unsur, yakni

1. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun,
2. Motivasi untuk melakukan kebaikan,
3. Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.³⁰

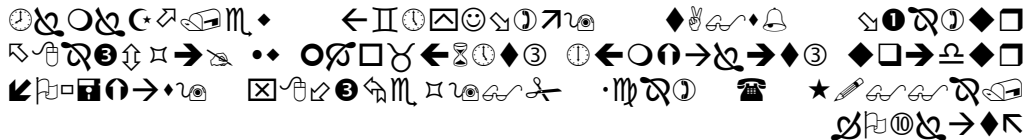
Menurut Ulwan, dalam Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu³¹

- a. Menyuru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Lukman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Lukman: 31/13.

²⁹ M. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 399.

³⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 58.

³¹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 215.



“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Lukman adalah seorang yang arif dan bijaksana. Ia mendidik anaknya dan memberi pengajaran kepadanya agar tidak menyekutukan Allah. Berbuat yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, karena segala sesuatu baik ataupun jahat akan mendapatkan balasan dari Allah.

b. Metode cerita dengan disertai ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena melalui bercerita kita dapat :

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, waktu dan alam
- 5) Membantu mengembangkan dimensi bahasa dan fantasi anak⁵³

Didalam al-Qur'an juga diceritakan, bagaimana al-Qur'an mendidik umat manusia melalui kisah-kisah para nabi dan rasul. Kisah-kisah al-Qur'an tersaji dalam bentuk yang sempurna, tuntutan, peringatan, janji, semuanya tersaji dalam bentuk berita yang beralur pikir logis. Tokoh-tokoh yang disajikan biasanya sesuai dengan pencapaian tujuan edukatif.

⁵³ Moeslihtoer R, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, (Jakarta, Rineka cipta, 1999),Cet.1.hlm, 26-27

Kisah-kisah al-Qur'an berisi tentang tabiat manusia yang ditampilkan secara kontras dalam wujud tokoh-tokoh cerita di dalamnya. Para rasul dan kaum mukmin mewakili keagungan dan kemuliaan sedang kaum musyrikin mewakili kejahatan. Dalam setiap alur cerita terlihat bagaimana perjuangan para rasul melawan kebatilan dengan penuh kesabaran dan diakhiri dengan rahmat Allah bagi orang-orang yang beriman dan hukuman bagi orang musyrikin.

Dengan alur pikir yang demikian, kisah Qur'ani akan sangat membantu dalam menanamkan akhlak pada anak, misalnya kisah Yusuf yang ditimpa berbagai musibah dan kesusahan yang bertubi-tubi karena berjuang di jalan Allah. Begitu juga dengan tokoh saudara-saudaranya yang dihadirkan sebagai tokoh yang penuh dengan kecemburuan, hasud, dengki dan bersekongkol untuk mengikuti hawa nafsunya. Kemudian tampil pula tokoh Ya'kub sebagai figur orang tua yang mencintai putranya.

Dari tokoh dan alur cerita yang kontradiktif diharapkan dalam diri anak muncul keyakinan bahwa yang benar selalu mengalahkan yang batil. Sehingga cerita ini diharapkan akan menggugah perasaan anak untuk ikut berbaur dalam alur cerita yang pada akhirnya akan muncul perasaan simpati anak kepada tokoh idola dan kemudian anak akan meniru sikap dan perilaku tokoh tersebut sejalan dengan proses imitasinya.

D. Metode Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan memberi perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmunya.³²

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* hlm.123.

Metode dengan memberi perhatian ini dilaksanakan untuk senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Allah SWT berfirman :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَبَأَ لَكُمْ فِيهَا مَعْلَمٌ ۚ ﴾ (التحریم : 6) ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. at-Tahrim : 66/6).³³

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada para pendidik (orang tua) untuk memelihara keluarganya, yaitu dengan memberi pendidikan, bimbingan dan perhatian kepada anaknya agar tidak melakukan perbuatan buruk yang dapat menjerumuskan anak ke dalam kesengsaraan.

Dengan metode pengawasan atau memberi perhatian, diharapkan perkembangan dan perilaku tidak menyimpang anak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana telah digariskan Rosulullah Saw kepada para pendidik sebagai suatu metode yang luhur dalam pendidikan, tata cara yang efektif dan berpengaruh terhadap bimbingan.³⁴

Dalam hal ini wajib bagi para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar untuk mengarahkan semangat dan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas memperhatikan dan mengawasi dalam rangka mempersiapkan generasi muslim dan membentuk masyarakat yang utama.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik khususnya orang tua, bahwa pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa. Tetapi harus membentuk semua aspek yaitu: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial anak. Sehingga pendidikan

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit Jamanatul 'Ali, 2005), hlm. 560.

³⁴ Abdullah Nasih Ulwn, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 287.

dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian yang matang dan sempurna.³⁵

Dalam hal ini, apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga.

E. Metode Hukuman

Pemberian hukuman kepada anak karena melakukan suatu kesalahan, kelihatan kurang sesuai untuk anak-anak dalam masa pertumbuhan, namun tidak akan demikian apabila penerapannya benar dan konsisten. Menurut Piaget, dalam tahap perkembangan moral, anak menilai tindakan sebagai benar atau salah atas dasar konsekwensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya.³⁶ Metode hukuman ini perlu diterapkan bagi para pendidik khususnya para orang tua agar anak jera untuk berperilaku yang buruk dan tidak mengulangi kesalahan khususnya yang dilarang agama.

Adapun tipe hukuman yang dapat diberikan pada anak, setelah mereka melakukan kesalahan, yaitu restitusi, depriasi dan membebani dengan sesuatu yang menyakitkan atau menyedihkan.

- a. Restitusi, yaitu menyuruh anak untuk mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Maksud pemberian restitusi adalah menekankan pada akibat buruk yang ditimbulkan dari perbuatan yang tidak sopan. Dengan demikian mereka dapat berfikir dan berusaha menghentikan kesalahan tersebut. Disamping itu restitusi dapat menanamkan rasa dan perhatian terhadap orang lain. Misalnya bila anak melukai hati orang lain, maka orang tua dapat menyuruh anaknya meminta maaf.
- b. Depriasi, yaitu mencabut atau menghentikan sesuatu yang disenangi anak. Depriasi ini dapat dilakukan pada suatu hak istimewa, hak milik atau

³⁵ Abdullah Nasih Ulwani, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 288

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 79

menempatkan anak pada suatu pengasingan. Misalnya tidak boleh nonton TV atau dengan mengurung anak dalam kamar kosong atau tempat yang sunyi lainnya. Dengan depriasi ini anak dapat mengontrol kembali apa yang telah mereka buat, kemudian memperbaiki kesalahan.³⁷

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman, kaitannya dengan pendidikan akhlak, antara lain :

- a. Fungsi hukuman adalah menghalangi tindakan yang salah, mendidik anak agar mengetahui mana yang salah dan mana yang benar dan memberi motivasi pada anak agar tidak melakukan kesalahan.³⁸
- b. Tunjukkan semua fakta. Sebelum memberikan hukuman suruh anak menceritakan latar belakang dan motivasi mengapa mereka berbuat tidak sopan. kemudian tunjukkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat dan penyebabnya.
- c. Jangan menghukum pada waktu marah, sebab akan memberikan pelajaran kepada anak bahwa hukuman adalah suatu bentuk balas dendam. Selain itu ada kemungkinan hukuman itu tidak adil dan terlalu berat.
- d. Gunakanlah hukuman secara konsisten. Jika pendidik memutuskan untuk menghukum atas perilaku negatif, maka selalu lakukan demikian, jika tidak maka akan memperburuk masalah, anak tidak percaya lagi pada orang tuanya atau bahkan mereka hanya melakukan perbuatan yang baik jika orang tuanya ada disampingnya.³⁹

Hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode hukuman pada anak-anak ialah bahwa mereka mempunyai keadaan psikologis yang berlainan. Sehingga hukuman yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak dan senantiasa bertujuan kearah perbaikan kesalahan yang dilakukan.

³⁷ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak Pegangan Praktis Bagi Orang Tua* (Semarang : Effhar dan Dahara Prize, t.th.), hlm. 48.

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 87.

³⁹ Sal Savere, *Bagaimana Mempengaruhi Anak Pegangan Praktis Bagi Orang Tua*, hlm. 137.

Dari kelima metode pendidikan di atas tentunya ada kelebihan dan kelemahan sesuai kondisi yang dihadapi. Dengan demikian penggunaan metode yang baik yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak.